IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA NEGERI 1 PANCUNG SOAL

Bella Puspita[1], Abdurahman[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : bellapuspita687@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, implementasi kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan literasi, kemampuan berpikir kritis, serta apresiasi terhadap karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia, observasi kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XI berjalan cukup efektif, meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta adaptasi guru terhadap kurikulum yang baru. Secara umum, guru mampu memanfaatkan kebebasan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan analisis teks sastra. Di sisi lain, siswa merespons positif dengan meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pancung Soal jika didukung oleh kesiapan sumber daya yang memadai dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Implementasi ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi dan pemahaman siswa terhadap karya sastra nasional.

Kata Kunci : *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia, Pancung Soal*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in the Indonesian Language subject in class XI of SMA Negeri 1 Pancung Soal. The Independent Curriculum introduced by the Ministry of Education and Culture aims to provide flexibility to schools and teachers in designing learning that is more flexible and in accordance with the needs of students. In the context of the Indonesian Language subject, the implementation of this curriculum focuses on the development of literacy skills, critical thinking skills, and appreciation of literary works. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with Indonesian Language teachers, observations of learning activities, and document analysis. The results of the study showed that the implementation of the Independent Curriculum in class XI was quite effective, although there were several challenges such as limited facilities and infrastructure, and teacher adaptation to the new curriculum. In general, teachers were able to take advantage of the freedom to choose appropriate learning methods, such as group discussions, presentations, and analysis of literary texts. On the other hand, students responded positively with increased active participation in le arning activities. This study concludes that the Merdeka Curriculum has the potential to improve the quality of Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Pancung Soal if supported by adequate resource readiness and ongoing teacher training. This implementation also contributes to improving students' literacy skills and understanding of national literary works.

Keywords : *Implementation, Merdeka Curriculum, Indonesian, Pancung Soal*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. (Marisa, 2021) menyatakan bahwa Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengedukasi, dan mengembangkan potensinya secara terencana melalui kegiatan belajar mengajar yang menganalisis perubahan. Salah satu perubahan signifikan dalam bidang pendidikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini menjadi respons terhadap tantangan globalisasi dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kondisi peserta didik. Dengan adanya kurikulum Merdeka, yang merupakan penataan ulang dalam sistem Pendidikan nasional di Indonesia, Yamin & Syahrir (2020) mengemukakan bahwa "pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman". Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa "reformasi Pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi *approach,* melainkan harus melakukan *culture transformation*" (Satriawan et al., 2021).

Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan (Qona'ah, 2023). Penyebab utama yang melatarbelakangi perubahan kurikulum Pendidikan di Indonesia ialah ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis sehingga diperlukan penyesuaian dan pembaharuan terhadap kurikulum (Ulinniam et al., 2021). Perubahan tersebut terhitung Sejak 1964. Rencana Pendidikan 1964 menekankan prinsip Pancawardhana, disusul oleh Kurikulum 1968 dan 1975 yang lebih sistematis. Kurikulum 1984 memperkenalkan pendekatan belajar aktif, sementara Kurikulum 1994 menyeimbangkan teori dan praktik. Era reformasi membawa Kurikulum 2004 (KBK) dan 2006 (KTSP), yang memberi fleksibilitas bagi sekolah. Kurikulum 2013 (K13) kemudian diterapkan dengan pendekatan saintifik dan penguatan karakter. Hingga saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yang dinamakan dengan kurikulum Merdeka dengan konsep yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Pendidikan masa kini adalah pendidikan yang mengadopsi kurikulum Merdeka (Vhalery et al., 2022).

Menurut BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan), kurikulum Merdeka belajar adalah salah suatu kurikulum pembelajaran yang berpegang pada pendekatan bakat dan minat. Dalam penerapannya, diharapkan siswa dapat memilih hal apa saja yang ingin dipelajari menurut bakat dan minatnya (Nurdyansyah et al., 2020). Pendidikan dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan penilaian memerlukan pengelolaan yang tepat. Karena tanpa pengelolaan yang tepat, pendidikan tidak akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pemerintah melakukan pembeharuan dan perbaikkan kurikulum ini dengan tujuan supaya bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka dapat diartikan sebagai suatu susunan belajar yang dapat memberi kesempatan bagi siswa agar melakukan pembelajaran dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira serta memperhatikan kemampuan alami yang dimiliki para siswa (Susilowati, 2022).

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru sebagai peran utama diharapkan dapat menjadi penggerak untuk melakukan Tindakan yang memberikan hal-hal positif

bagi siswa. Kurikulum Merdeka juga memfokuskan pentingnya keselarasan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Menurut Hikmat (2020) tujuan utama dari kurikulum Merdeka adalah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan kurikulum Merdeka dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan dan strategi kebijakan tersebut tercapai. Kurikulum Merdeka belajar ditujukan untuk jenjang Pendidikan dasar dan menengah seperti SMP/SMA/SMK/Sederajat. Menurut Nadiem Makariem, kurikulum Merdeka belajar harus didahului oleh para guru sebelum Merdeka mengajarkannya kepada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dari kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Sabriadi & Wakia, 2021). Jika sebuah kurikulum dijadikan patokan dalam pelaksaan Pendidikan, maka pelaksana Pendidikan dari tingkat dasar hingga Tingkat Pendidikan tinggi akan memiliki sebuah acuan yang menjadikan pelaksanaan Pendidikan menjadi terarah (Jojor & Sihotang, 2022).

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam pembentukan kompetensi dasar dan kemampuan literasi siswa. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum ini diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta apresiasi terhadap karya sastra. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan secara teknis, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami dan mengapresiasi keanekaragaman budaya Indonesia melalui bahasa dan sastra.

SMA Negeri 1 Pancung Soal, sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, menjadi objek penting dalam melihat bagaimana implementasi kurikulum ini berdampak pada pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI. Berdasarkan obeervasi awal, salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Bapak Felmiwar, S.Pd SMA Negeri 1 Pancung Soal mengatakan bahwa penerapan kurikulum Merdeka di sekolah memberikan dampak positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sekolah ini telah melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, seperti memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang metode pengajaran yang kreatif dan berfokus pada pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Bersamaan dengan dampak positif dari kurikulum Merdeka, penerapan kurikulum ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari sisi infrastruktur, kesiapan guru, maupun adaptasi siswa terhadap perubahan metode pembelajaran. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan kurikulum ini.

Menurut Kementrerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada satuan Pendidikan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks setempat serta mendukung perkembangan karakter dan kompetensi siswa secara lebih efektif. Dalam proses pengembangannya, kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat kepada peserta didik.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengembangkan beberapa kompetensi kunci yang penting, antara lain literasi, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap budaya nasional. Literasi di sini mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan secara efektif, yang menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi siswa. Sementara itu, berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber, yang penting dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasinya, terutama di SMA Negeri 1 Pancung Soal. Pertama, tantangan terbesar yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan baru ini. Banyak guru yang merasa belum sepenuhnya siap untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, terutama karena selama ini mereka terbiasa dengan kurikulum yang lebih kaku dan terstruktur. Keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum ini secara maksimal.

Kedua, infrastruktur dan fasilitas pendukung di sekolah juga masih menjadi kendala. Pembelajaran yang berfokus pada proyek dan penggunaan teknologi memerlukan dukungan sarana yang memadai, seperti akses internet, peralatan multimedia, serta ruang kelas yang fleksibel. Namun, di beberapa sekolah, termasuk SMA Negeri 1 Pancung Soal, keterbatasan sarana ini masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Ketiga, adaptasi siswa terhadap perubahan metode pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, namun tidak semua siswa siap untuk mengadopsi peran ini. Sebagian siswa masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, beberapa langkah strategis perlu dilakukan. Pertama, peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat penting. Guru perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pendampingan dari pihak-pihak yang berkompeten dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga diperlukan agar guru merasa lebih percaya diri dan terarah dalam menerapkan pendekatan ini.

Kedua, peningkatan infrastruktur sekolah menjadi prioritas. Pemerintah dan pihak sekolah perlu bekerja sama dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi, seperti akses internet yang memadai dan peralatan multimedia yang lengkap. Dengan adanya sarana yang memadai, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bagaimana guru dan siswa merespons perubahan kurikulum ini, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam proses implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi terkait langkah-langkah yang dapat diambil untuk

mengatasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pancung Soal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

1. **Wawancara mendalam** dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia kelas XI yang berperan langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan guru mengenai kurikulum baru, kesiapan mereka dalam mengadopsi metode pengajaran yang fleksibel, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaannya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa kelas XI untuk mengetahui bagaimana mereka menanggapi perubahan metode pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat yang mereka rasakan dari kurikulum baru ini.
2. **Observasi langsung** dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dijalankan dalam praktik sehari-hari, termasuk metode pengajaran yang digunakan oleh guru, interaksi antara guru dan siswa, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Peneliti mencatat berbagai aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas dan bagaimana siswa merespons pendekatan-pendekatan baru yang diterapkan oleh guru.
3. **Dokumentasi** berupa analisis terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dokumentasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip-prinsip yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti juga menganalisis catatan penilaian dan laporan perkembangan siswa untuk melihat dampak kurikulum terhadap hasil belajar.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu:

1. **Sumber data primer** yang berasal dari wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI, siswa kelas XI, serta hasil observasi langsung selama pembelajaran. Data ini memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
2. **Sumber data sekunder** berasal dari dokumen-dokumen pendukung seperti capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar, serta catatan penilaian siswa. Data sekunder ini memberikan informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum baru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang penulis gunakan berupa analisis deskriptif analitik, yang artinya data didapatkan tidak menggunakan rumus statiska, tetapi data dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan sesuai dengan fakta yang ditemukan dan bersifat naratif. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**: Dalam proses ini penulis melakukan penyederhanaan, perangkuman, dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dalam tema dan pola yang sama. Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam menggambarkan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahapan selanjutnya.
2. **Penyajian Data**: Pada penelitian ini data yang disajikan yaitu terkait implementasi kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pancung Soal setelah seluruh data terkumpul dan data telah direduksi, maka dilakukan penyusunan data secara sistematis agar lebih mudah dipahami.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Penarikan Kesimpulan dan verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui makna dari pengumpulan data penelitian terkait perbedaan atau persamaannya sehingga dapat ditarik Kesimpulan untuk dijadikan jawaban dari permasalahan yang ada.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pancung Soal, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 1 Pancung Soal. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan penting terkait proses dan hasil implementasi kurikulum tersebut.

Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI, ditemukan bahwa para guru secara umum memiliki pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka. Mereka menyadari bahwa kurikulum ini mengusung pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada kemampuan berpikir kritis serta kreativitas siswa. Namun, beberapa guru mengungkapkan tantangan dalam mengadaptasi metode pengajaran baru, terutama terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana

di sekolah. Misalnya, beberapa guru merasa kurang familiar dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, yang menjadi salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka.

Para guru juga mengungkapkan bahwa mereka telah mengikuti pelatihan dan bimbingan terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran, mengembangkan materi ajar, serta mengevaluasi perkembangan siswa. Namun, meskipun pelatihan ini bermanfaat, beberapa guru merasa bahwa waktu yang tersedia untuk berlatih dan mengimplementasikan kurikulum baru sangat terbatas.

Penerapan Metode Pembelajaran yang Fleksibel

Observasi di kelas XI menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Misalnya, guru menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, dan proyek-proyek kreatif untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran digital seperti video, presentasi daring, dan platform e-learning juga semakin sering diterapkan.

Namun, implementasi ini masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi di sekolah, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Beberapa siswa mengaku kesulitan untuk mengakses materi pembelajaran digital karena tidak memiliki perangkat yang memadai, seperti laptop atau smartphone serta keterbatasan ekonomi untuk membeli kuota. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam partisipasi dan pemahaman materi bagi beberapa siswa.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih tertarik dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Mereka mengaku lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan merasa lebih diberdayakan untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami konsep-konsep pelajaran dengan lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Namun, tidak semua siswa merasa nyaman dengan metode pembelajaran baru ini. Beberapa siswa mengaku merasa tertekan dengan tuntutan untuk lebih mandiri dalam belajar. Mereka merasa sulit untuk mengikuti ritme pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel, terutama jika dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional yang lebih terstruktur dan berpusat pada guru. Dalam hal ini, dukungan yang lebih intensif dari guru sangat diperlukan untuk membantu siswa yang kesulitan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil Belajar Siswa

Dari segi hasil belajar, data dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa setelah penerapan Kurikulum Merdeka.

Siswa lebih sering diminta untuk menganalisis teks, mengembangkan argumen, serta menyelesaikan masalah melalui pendekatan berbasis proyek. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi lisan dan tulisan mereka, yang menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka.

Namun, terdapat variasi hasil belajar di antara siswa. Siswa yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi dan dukungan belajar di rumah cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki akses tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya peran dukungan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal telah berjalan dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Secara umum, para guru telah memahami konsep dasar kurikulum ini dan mulai menerapkannya dalam proses pembelajaran. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal kesiapan guru, terutama dalam pemanfaatan teknologi, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif.

1. **Kesiapan Guru dan Sarana Prasarana** Salah satu isu utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru. Meskipun sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan, masih terdapat kekurangan dalam hal waktu pelatihan dan ketersediaan sumber daya untuk mendukung implementasi yang efektif. Guru memerlukan lebih banyak dukungan, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun akses terhadap materi dan alat pembelajaran digital yang relevan. Selain itu, kendala infrastruktur, seperti kurangnya perangkat teknologi yang memadai, masih menjadi masalah di beberapa sekolah, termasuk SMA Negeri 1 Pancung Soal. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya kerja sama antara sekolah dan pemerintah setempat dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan. Dengan akses teknologi yang lebih merata, diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal.
2. **Metode Pembelajaran Fleksibel** Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya fleksibilitas dalam metode pembelajaran, di mana siswa diberikan kebebasan lebih untuk mengeksplorasi ide dan konsep secara mandiri. Hal ini terlihat jelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, di mana guru mulai mengimplementasikan metode diskusi, proyek, dan presentasi. Namun, penting bagi guru untuk terus melakukan evaluasi dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru juga perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran baru. Penerapan Kurikulum Merdeka tidak boleh mengabaikan siswa yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam pembelajaran.
3. **Dukungan Eksternal** Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan eksternal, baik dari orang tua maupun pemerintah, dalam menunjang keberhasilan Kurikulum Merdeka. Orang tua diharapkan lebih aktif terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka

belajar di rumah, sementara pemerintah perlu terus memberikan dukungan berupa kebijakan dan program yang mendukung implementasi kurikulum ini, seperti penyediaan fasilitas belajar yang memadai dan pelatihan berkelanjutan untuk guru. Dengan sinergi yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pancung Soal.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal telah berjalan cukup baik, meskipun masih ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Guru memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kurikulum, namun kesiapan mereka dalam mengadopsi metode pengajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kendala infrastruktur seperti keterbatasan akses teknologi juga memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif telah berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi siswa. Namun, tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap pendekatan baru ini. Ada beberapa siswa yang merasa kesulitan karena tuntutan untuk belajar secara lebih mandiri dan menghadapi tantangan dalam akses teknologi, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi hasil belajar di antara siswa, di mana mereka yang memiliki dukungan fasilitas yang memadai menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal ini menekankan pentingnya dukungan fasilitas yang merata bagi seluruh siswa agar kesenjangan dalam hasil belajar dapat diminimalkan. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan pemerintah, juga sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka.

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, disarankan agar guru diberikan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan, terutama dalam penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran. Pelatihan tersebut harus lebih terfokus pada penguasaan teknologi yang dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Selain itu, waktu yang lebih fleksibel dalam persiapan dan penerapan kurikulum juga perlu diperhatikan.

Sekolah dan pemerintah diharapkan dapat menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, terutama bagi siswa yang kurang mampu. Dukungan dalam bentuk penyediaan perangkat komputer atau akses internet yang terjangkau bagi siswa akan sangat membantu mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan akses dan memperbaiki partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). Efektivitas Pembalajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Survey Online. *Digital Library, UIN SUnan Gung Djati, Bandung*, 1–7. http://digilib.uinsgd.ac.id/30625/

Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5150–5161. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106

Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidiikan Dan Humaniora)*, *5*(1), 72. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN

Nurdyansyah, N., Istikomah, I., & Astutik, I. R. I. (2020). Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line. *Tadarus*, *9*(2), 138–149. https://doi.org/10.30651/td.v9i2.7525

Qona'ah, I. (2023). Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Formal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1421–1424. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1799

Sabriadi, H., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *11*(2), 175–184.

Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, *11*(1), 1–12.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, *1*(1), 115–132. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-

Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 118–126.

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, *8*(1), 185. https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1), 126–136. https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121